

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah Adam sering kita dengar bahwa Adam diciptakan Tuhan dari tanah liat yang dibentuk seperti boneka. Kemudian ditiupkan kepadanya ruh, sambil diucapkan *kun fayaku>n*. Maka jadilah Adam manusia dewasa yang hidup seketika itu juga.¹

Selanjutnya, Adam ditempatkan di dalam surga. Ia hidup sendirian di dalam taman dan istana yang indah. Tapi ia merasa kesepian karena tidak ada kawan. Maka, Tuhan pun menjadikan calon istri Adam yaitu Siti Hawa. Caranya, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuk Adam. Kepada tulang rusuk itu, Tuhan mengucapkan kata yang sama "*kun*", maka jadilah Hawa sebagai manusia dewasa yang hidup. Hawa menemani Adam di dalam surga yang indah. Surga itu berada di langit. Atau, di alam yang entah berada dimana. Tak ada yang tahu. Bahkan, tak perlu tahu.²

Di surga itu Adam dan Hawa hidup bahagia serba kecukupan. Sampai suatu saat datanglah Iblis menggoda mereka. Iblis masuk ke dalam surga menyamar sebagai ular. Dan membisiki Adam serta istrinya untuk memakan buah dari sebuah pohon terlarang sampai akhirnya Adam dan Hawa di usir dari surga.³

¹ Agus Mustafa, *Ternyata Adam Dilahirkan* (Surabaya: PADMA Press, 2007), 22

² *Ibid.*, 23.

³ *Ibid.*, 23

Demikianlah sekilas tentang kisah Adam dan Hawa, dan sekarangpun masih diceritakan seperti itu, dengan segala variasinya. Sumbernya beragam. Sebagai dari kitab-kitab suci. Sebagian lagi dari hadits. Sebagai yang lain dari mulut ke mulut, sehingga sulit dipertanggung jawabkan.⁴

Seiring dengan berjalanya waktu, maka perbedaan pandangan dan persepsi akhirnya telah bermunculan, sehingga yang semula utuh menjadi semakin berubah dari eksistensi yang telah diyakini oleh kebanyakan ulama. Sehingga nilainya telah berkurang, disamping itu pengkaburan sejarah pun sudah mulai terjadi. Seiring dengan semakin banyaknya sumber ilmu, ada ilmu yang mempunyai dasar, akan tetapi tidak sedikit pula ilmu yang tidak mempunyai dasar juga ikut bermunculan di dunia akhir zaman.

Jika ada ungkapan diluar pendapat diatas maka tidak dibenarkan, bahkan itu telah menyimpang, Barang tentu ungkapan seperti itu tidak sejalan dengan fakta sejarah yang sudah kita yakini kebenarannya. Penulis ungkapkan orang yang telah mempunyai pikiran yang berbeda dari kebanyakan mayoritas Ulama, ternyata Agus Mustafa telah berpedapat yang berbeda terkait tentang penciptaan Adam beliau berkata:

“Dari berbagai penelusuran yang saya lakukan, saya berkesimpulan bahwa Adam memang bukan manusia pertama yang hadir di muka bumi. Ia adalah generasi ke sekian, setelah jutaan tahun munculnya

⁴ *ibid.*, 24.

spesies manusia di planet biru. Untuk itu, terlebih dahulu kita akan membahas kembali rujukan utama kita, yaitu ayat-ayat Al-Qur'a>n".⁵

"Sepanjang ayat Al-Qur'a>n yang saya ketahui, Al-Qur'a>n tidak pernah menyebut Adam sebagai manusia pertama. Demikian pula dengan istrinya, bukanlah manusia kedua yang diciptakan setelah Adam. Banyak ayat Al-Qur'a>n yang justru memberikan indikasi kuat bahwa Adam dan Hawa adalah salah satu saja dari sekian banyak umat manusia yang sudah ada pada waktu itu. Salah satu indikasi kuat terdapat pada ayat berikut".⁶

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. Al-‘Araf [7]: 11)

"Sayangnya, dalam kitab terjemahan bahasa indonesia kata ‘kum’ itu ditafsiri sebagai Adam disebelah kata ‘kamu’ diberi penjelasan dengan kata dalam kurung (Adam). Padahal kita tahu bahwa ‘kum’ adalah bermakna jamak (kalian semua). Ini semangkin jelas kalau kita baca ayat sebelumnya, berikut ini. Bahwa yang dimaksud dengan ‘kum’ itu adalah itu adalah bangsa manusia secara keseluruhan. Spesies manusia".⁷

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ

⁵ Ibid, 222

⁶ Ibid.,223

⁷ Ibid., 224.

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-‘Araf [7]: 11)

“Dari 2 ayat yang berurutan di atas, kita bisa memperoleh kesimpulan bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan bangsa manusia di muka bumi. Dengan segala sumber penghidupannya. Dan, kemudian memilih salah satu di antaranya sebagai khalifah di muka bumi. Dialah Adam. Ditandai dengan perintah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya.”⁸

“Kalau Adam memang manusia pertama, ayatnya tidak akan berbunyi demikian. Di awalnya pastilah Allah mengatakan kepada Adam dalam bentuk tunggal: ‘*walaqad khalaqna>ka*’ dan sungguh telah kami ciptakan kamu (Adam). Tapi, ternyata menggunakan *kum*. Bukti lain tentang Adam bukan manusia pertama adalah ketika Allah berkata kepada malaikat mau menjadikan Adam sebagai khalifah. Informasi itu ada pada ayat berikut”.⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [02]: 30).

⁸ Ibid., 224

⁹ Ibid., 225

“Ayat ini sering dipakai oleh sebagian besar kita untuk menjelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama. Karena disana digambarkan dialog antara Allah dengan malaikat, untuk menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Padahal justru ayat ini menegaskan bahwa Adam bukanlah manusia pertama. Melainkan adalah salah satu manusia yang terpilih dari sekian banyak manusia yang sudah ada di jaman itu”.¹⁰

“Ada dua hal yang menunjukkan itu. Yang pertama, adalah kata *'inna ja>'ilun fi al-Ardh khali>fah* (sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi). Kalimat tersebut tidak menggunakan kata ‘menciptakan’(*khalq*) melainkan menggunakan kata ‘menjadikan’ (*ja'ala*) jadi bukan berarti mengadakan dari ‘tidak ada’ menjadi ada’, melainkan ‘memilih dari yang sudah ada menjadi khalifah alias pemimpin bagi umat manusia di jaman itu. Kata ‘memilih’ itu lebih jelas lagi pada ayat lain, berikut ini”.¹¹

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (QS. Ali- Imran [03]: 33).

“Allah menggunakan kata *is{t}afa* yang secara eksplisit berarti ‘memilih dari yang sudah ada’. Dan lebih jelas lagi, dalam ayat itu Allah membandingkan dengan nabi-nabi lainnya seperti Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Mereka semua adalah orang-orang terpilih pada jamannya.”¹²

¹⁰ Ibid., 226

¹¹ Ibid., 226

¹² Ibid., 227

“Dan masih banyak lagi ayat yang memberikan kephahaman bahwa Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi. Meskipun pada beberapa ayat, seringkali agak membingungkan jika dipahami secara sebagian. Ayat-ayat itu memiliki penjelasan di ayat lainnya. Sebagai contoh adalah ayat berikut ini. Allah mengatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Ada kesan, seakan-akan Allah bercerita tentang menciptakan manusia pertama Adam langsung dari tanah liat. Dan, begitulah yang sering kita dengar dari orang sekitar kita”.¹³

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.(QS. Al-Hijr [15] : 26)

“Akan tetapi kalau anda cermati, ayat di atas tidak bercerita tentang penciptaan seorang manusia melainkan manusia secara kolektif. Yang digunakan adalah kata *al-Insaan*. Sayangnya dalam kitab terjemahan seringkali diberi penjelasan dalam kurung (Adam). Ini menjebak pemahaman orang-orang yang hanya membaca dari terjemahan bahasa indonesia. Seakan-akan ayat ini bercerita tentang penciptaan Adam, sebagai manusia pertama”.¹⁴

“Jika mau lebih jelas lagi dalam memahami ayat itu, bacalah ayat-ayat berikutnya.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk . Maka

¹³ Ibid, 227

¹⁴ Ibid., 228

apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama. (QS. Al-Hijr [15]: 28-30)

“Allah memberikan penjelasan lebih rinci bahwa yang diciptakan dari ‘tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam’ itu, adalah *al-Basjar*. Yaitu manusia sebelum *al-Insa>n*’ Atau, nenek moyang *al-Insa>n*’, yang memang sudah ada selama jutaan tahun sebelumnya. Karena itu, ayat berikutnya memberikan penjelasan bahwa *al-Insa>n*’. ‘Maka bila telah kusempurnakan kejadiannya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud’. Dan para malaikat pun bersujud bersama-sama. Bukan kepada *al-Basjar*, melainkan kepada *al-Insa>n*’.”¹⁵

“Jadi, adalah keliru kalau kita menafsiri ayat tersebut sebagai proses penciptaan Adam sebagai manusia pertama yang tercipta dari tanah liat. Itu adalah cerita tentang penciptaan *al-Basjar* secara kolektif, yang ‘ditumbuhkan’ oleh Allah dari tanah bumi. Dan setelah disempurnakan kejadiannya, menjadi *al-Insa>n*’ barulah malaikat diperintah bersujud kepada satu dari *al-Insa>n*’ itu, yaitu Adam.¹⁶

“Lantas, dari keturunan Adam inilah manusia modern berkembang biak. Sedangkan manusia-manusia lain selain keturunan Adam mengalami kepunahan. Maka manusia modern ini disebut sebagai bani Adam alias keturunan Adam”.¹⁷

Setelah Agus Mustafa menyampaikan bahwa Adam adalah bukan manusia pertama, lalu kemudian beliau menyampaikan pendapat lanjutannya yaitu beliau

¹⁵ Ibid., 229.

¹⁶ Ibid., 229

¹⁷ Ibid., 229-230

mengatakan bahwa Adam itu dilahirkan bukan diciptakan berikut ini komentarnya.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
 Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Q.S. Ali 'Imran[3]:59).

“Agus Mustafa berpendapat bahwa hal yang perlu dicermati dari ayat diatas adalah, yang pertama analogi Isa dan Adam. Allah menyamakan proses Isa dan Adam. Bahwa penciptaan Isa disebut Allah seperti Adam, yang kedua Isa dan Adam diciptakan dari tanah (*Turab*) kemudian diucapkan *Kun*, maka jadilah ia. Dari sini kita tahu bahwa ketika Allah mengatakan *Kun*, penciptaan itu ternyata berproses. Sebagaimana Isa yang dilahirkan oleh ibunya. Karena keduanya dibuat analogi, maka kita memperoleh kesimpulan sementara bahwa Adam pun dilahirkan sebagaimana Isa.¹⁸

Berdasarkan dengan asumsi bahwa Nabi Adam dilahirkan, Agus Mustafa memulainya dengan melakukan pembacaan terhadap sejumlah ayat Al-Qur'a>n yang menjelaskan penciptaan Adam dan manusia. Setelah melakukan eksplorasi ayat-ayat tentang itu, kemudian Agus Mustafa memahami dan menyimpulkan sesuai dengan arti literal yang dikandungnya. Misalnya terhadap ayat berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ
 (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:
 "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah" (QS. Sa>d[38]:71)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

¹⁸ Agus Mustafa, *Ternyata Adam Dilahirkan* (Surabaya: PADMA Press, 2007),. 236-237.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (QS. Al-Mu'minun[23]:12)

Dari ayat dan semacamnya, Agus Mustafa memahami bahwa sesungguhnya seluruh manusia, termasuk Nabi Adam, diciptakan oleh Allah dari tanah. Sebab ayatnya memang berbunyi demikian. Agus Mustafa menulis:

“Jadi manusia dan Adam, ternyata diciptakan Allah berasal dari tanah keras yang diistilahkan *ath-Thi>n* itu. Namun, barangkali muncul di benak Anda sebuah pernyataan: lho, yang diciptakan dari *Thi>n* itu Adam atukah manusia pada umumnya? Jawabannya adalah: dua-duanya. Adam diciptakan dari tanah keras itu, dan manusia secara umum juga diciptakan dari tanah keras itu. Karena ayatnya memang berbunyi demikian”.¹⁹

Sehingga dari pemaparan beliau di atas ini menunjukkan, bahwa salah satu hal yang menyebabkan orang sering terjebak ke dalam keyakinan yang menyimpang adalah, karena ilmu-ilmu akidah *ahlussunah wal jama'ah* tidak begitu dihiraukan lagi, dan kurang diajarkan ke masyarakat luas. Karena itu sebagian mereka ada yang menggunakan pemikiran sendiri dalam memahami Al-Qur'a>n dan hadits, dengan tanpa menengok pada kitab-kitab *salaf* yang *mu'tabar*. Akhirnya mereka terjebak ke dalam pemikiran sesat. Sedangkan sebagian yang lain menjadi pengikutnya, karena mengira keyakinan yang sesat itu benar dan masuk akal.²⁰

¹⁹ Ibid, 115. Lihat juga. Achmad Qusyairi Ismail, *Menelaah Pemikiran Agus Mustafa* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2011), 370-371.

²⁰ Ibid., Achmad., 11

Jika dilakukan kajian secara holistik terhadap tulisannya Agus Mustafa, maka akan didapati bahwa kejanggalan-kejanggalan yang tertuang dalam ‘serial buku diskusi tasawuf modern’ adalah bermula dari cara pandang yang tidak utuh tentang Islam berikut aspek-aspek yang menjadi bagian yang tak terpisahkan darinya. Di samping cara pandangya terhadap Islam dan ajaran-ajarannya tidak utuh, pemikiran Agus Mustafa juga timpang dan lebih cenderung pada corak pemikiran saintis.²¹

Jika suatu unsur dari ajaran agama ada yang tidak masuk akal, maka divonis pasti ada yang tidak beres, dan perlu untuk dirasionalisasi dengan suatu penafsiran logis, kendati penafsiran itu selanjutnya tidak dapat dikatakan sebagai pengembangan dari apa yang di tafsirkan, namun lebih merupakan “pemahaman baru” yang diciptakan dari luar, sebab telah sama sekali lepas dari ajaran agama yang dirasionalisasi dengan penafsiran itu. Dengan demikian, jelas pemahaman-pemahaman yang dimunculkan oleh Agus Mustafa lebih merupakan *interpolasi* (penyisipan kata) dari materi-materi keagamaan yang beliau kaji.²²

Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya, “*mafahim yajibu an-tushohaha*” beliau berkata: “ajaran-ajaran yang di kategorikan wajib diketahui semua umat Islam (*ma’luman minaddin bidharurah*) adalah seperti masalah keesaan Allah, kenabian, diakhirnya Rasulullah Muhammad sebagai Nabi terakhir, kebangkitan di hari akhir, hisab, maka dihukumi kafir orang yang

²¹ Ibid., 19

²²Ibid., 19

mengingkari hal tersebut di atas dan tidak ada toleransi bagi siapapun umat islam yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang baru masuk islam, maka ia diberi toleransi sampai mempelajarinya, kemudian sesudahnya tidak ada toleransi. ²³

Karena itulah penulis membulatkan tekad dengan keterbatasan keilmuan dengan melangkah sebisa mungkin memberikan studi terhadap buku-buku serial diskusi Agus Mustafa. Yang menjadi riskan dan wajib untuk ditanggapi adalah tema-tema kajian pokoknya yang bersentuhan langsung dengan Al-Qur'a>n dan hadits, tafsir, dan akidah-akidah Islam yang *qath'i*>.

'Ala> *kuli h}a>l*, Agus Mustafa memasuki kajian pada wilayah-wilayah tersebut dengan hanya melakukan pembacaan satu arah, yakni memahami Al-Qur'a>n dengan akal, tanpa menggunakan metodologi kajian yang telah diformulasikan oleh para Ulama, dan bahkan dengan mengesampingkan dalil-dalil *naqli* yang mutlak dibutuhkan sebagai penjabaran dari sisi kandungan Al-Qur'a>n, seperti hadits, ijma, serta penafsiran dan pemahaman para sahabat dan para ulama.

Lebih dari itu, ruang kajian yang dimasuki oleh Agus Mustafa justru merupakan aspek-aspek terdalam dari materi-materi akidah yang terdapat dalam agama Islam (kajian metafisik Islam), seperti Adam dilahirkan. Dimana mengkaji tema tanpa informasi dari hadits hanyalah sebuah kehampaan pemikiran. Sebab bagaimanapun, materi itu bukan jangkauan teori-teori ilmu pengetahuan maupun

²³ Muhammad alwi al-maliki, *kafirnya tuduhan kafir*, (Jombang: ash-shofa, 2011), 2-3

akal. Dari sini bisa dibayangkan, seperti apakah kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan oleh Agus Mustafa, ketika mengkaji materi tersebut dengan hanya menggunakan subjektifitas beliau sendiri, dengan sedikit logika-logika sains, tanpa melirik pada informasi hadits, tafsir, dan pemahaman para ulama yang otoritatif yang sudah pasti benar adanya.

Disamping itu, tulisan Agus Mustafa tidak terkonsep secara ilmiah, sebagaimana layaknya tulisan-tulisan ilmiah modern, dalam setiap tulisannya tidak ada uraian tentang landasan berfikir, metode berfikir, target kajian, dan bahkan nyaris tidak ada sumber rujukan. Karena itu penalaran-penalaran hingga kesimpulan akhir dari pemikiran beliau berjalan tak menentu, sebab murni hanya berpijak pada pandangan pribadi, tanpa didasarkan pada rumusan-rumusan ilmiah. Terlebih topik-topik yang dibahas mutlak membutuhkan sumber-sumber rujukan yang terpercaya, terutama Al-Qur'a>n, tafsir, hadits, dan pandangan para ulama.²⁴

Maka disini penulis sedikit simpulkan bahwa dari sekian pemaparan Agus Mustafa di atas, setidaknya sedikit membuka ruang buat kita bahwa. Menurut beliau Adam itu bukan manusia pertama, akan tetapi manusia yang kesekian kalinya telah diciptakan karena begitulah ayat yang digunakan sebagai tendensi hasil buah pikirannya. Selain itu Agus Mustafa juga menyimpulkan bahwa Adam bukan manusia yang diciptakan layaknya yang kita selama ini kita pelajari turun temurun dari para ulama, kata beliau Adam dilahirkan seperti manusia pada umumnya, hasil dari olah pikirnya dikarena beliau juga merujuk pada ayat.

²⁴ Ibid., 20

Menurut penulis ketidak cakapan beliau pertama, beliau tidak cakap dalam menilai ayat, terutamanya masalah penekanan dalam bahasa Al-Qur'an yang terkesan masih dangkal terutamanya masalah *dhomi>r* (kata ganti) yang menjadi titik puncak dari salah tafsir yang dilakukan oleh beliau terutamanya dari ayat yang beliau pakai. Kedua, ayat yang beliau tafsiri tidak sama sekali merujuk pada tafsir-tafsir para ulama, sedangkan merujuk pada tafsir terdahulu itu sangat dibutuhkan. Ketiga, beliau telah meninggalkan hadits secara keseluruhan sehingga pendapatnya lebih kepada akal semata. Selanjutnya beliau telah melakukan pendekatan sains, jika kita ketahui bahwa tidak semua isi dalam Al-Qur'an itu hanya dilakukan melalui pendekatan ini, karena semua pendekatan itu saling dibutuhkan dan saling melengkapi tidak hanya satu saja yang dipakai dan tidak menafikan pada ilmu yang lainnya.

Maka penting kiranya kita mengetahui metode dan pendekatan yang selama ini beliau pakai untuk menafsiri ayat-ayat yang menjadi titik fokus pada setiap kajian yang beliau gunakan dalam membedah buku-buku beliau. Maka penulis memberikan berupa rumusan seperti ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Metode Agus Mustafa dalam Menafsirkan Ayat Penciptaan ?
2. Bagaimana Pandangan para Mufasir dalam Menafsirkan Ayat Penciptaan ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Metode Agus Mustafa dalam Menafsirkan Ayat Penciptaan !
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pandangan para Mufasir dalam Menafsirkan Ayat Penciptaan!

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.²⁵ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulisan ini, selain itu juga penelitian ini berisi kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat atau untuk memperkaya Khazanah kepustakaan Islam. diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktis akademi, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

²⁵Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Analisis Pandangan Agus Mustofa : Tentang Penciptaan Adam Serta Pandangan Para Mufasir

E. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis belum ada pembahasan yang mengatakan bahwa Adam itu dilahirkan, hanya saja ada beberapa teori saja seperti teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa manusia itu berasal dari spesies kera.

Secara pembahasan buku terkait tentang Adam dilahirkan yang dijelaskan secara khusus belum penulis temukan. Kebanyakan pembahasannya seputar penciptaan Adam secara khusus dan membahas seputar tentang penciptaan manusia secara umum. Seperti buku yang telah ditulis oleh: Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'a>n dan Hadits*. Dan buku karya dari Achmad Qusyairi Ismail, *Menelaah Pemikiran Agus Mustafa*, yang didalamnya mengomentari terkait tentang buku-buku Agus Mustafa terutamanya buku Ternyata Adam Dilahirkan.

F. Landasan Teori

Sebuah metode yang dilakukan berdasarkan analisis yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian agar penelitian tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Maka perlu pendekatan yang bersistem untuk memudahkan analisis suatu kajian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka untuk memahami eksistensi kandungan Al-Qur'a>n itu, baik tersurat maupun tersirat maka menurut pandangan *mufasi>r* harus memahami metode penafsiran. Adapun metode

menafsiri Al-Qur'a>n yang pertama, metode tafsir tahl>i>, metode tafsir ijma>li> metode tafsir muqa>ran, dan tafsir mawd}u>'i (tematik). Kemudian penulis juga menggunakan Pendekatan Lingustik, Pendekatan Rasional, Pendekatan Sosio-historis, Pendekatan Saintifik, yang mana kesemuanya itu tadi untuk saling melengkapi antara pendekatan satu dengan pendekatan yang lainnya, sehingga saling bersinergi untuk memperoleh sebuah kesimpulan yang bisa diterima oleh akal dan nantinya bisa digunakan untuk mengkaji ulang dari hasil karya dari Agus Mustafa.

G. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulisan itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Objek yang di kaji dalam penelitian ini adalah “ Penafsiran para ulama dan Agus Mustafa: Tentang Penciptaan Adam” Maka data yang dicari

adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku,²⁶ yang berkaitan dengan tema. Maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah “Ternyata Adam Dilahirkan, Pusara Energi Ka’bah, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Terpesona Di Sidratul Muntaha, Memahami Al-Qur’a>n Dengan Metode Puzzle karya Agus Mustafa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.²⁷ Yaitu data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Seperti karya Achmad Qusyairi Ismail, *Menelaah Pemikiran Agus Mustafa*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi (*Kepustakaan*), yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat

²⁶Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), 85.

²⁷ Ibid.

diruangan perpustakaan, yang telah dihimpun dalam data primer yaitu “Ternyata Adam Dilahirkan, Pusara Energi Ka’bah, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Terpesona Di Sidratul Muntaha, Memahami Al-Qur’a>n Dengan Metode Puzzle karya dar Agus Mustafa. Selain itu juga penulis menghimpunya dari data-data yang ada dalam sekunder yaitu “*Menelaah Pemikiran Agus Mustafa*” Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat di jadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian.²⁸

3. Analisa data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya).²⁹ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.³⁰

Kaitannya dengan ini penulis mencoba menganalisa tentang penciptaan Adam dengan menggunakan data baik itu data primer ataupun data sekunder, yang mana kedua data ini mencoba untuk menganalisa sebuah problem yang selama ini telah terjadi, kaitannya tentang munculnya sebuah pendapat yang menggangkat

²⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: BumiAskara: 2002), 28.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006.) hal.72

³⁰ Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. (Yogyakarta: 2004) hal.447

sebuah tema bahwa “Adam Dilahirkan”. Yang mana sebelumnya, kita telah sepakat bahwa Adam itu manusia pertama yang diciptakan bukan dilahirkan. Maka berangkat dari ini penulis melakukan studi tentang tema yang telah diangkat oleh Agus Mustafa.

Proses penelitian deskriptif dapat diikhtisarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan masalah, seperti halnya penelitian eksperimen, peneliti harus memulai penyelidikannya dengan pernyataan masalah yang jelas.
2. Identifikasi informasi yang di perlukan untuk memecahkan masalah
3. Pemilihan atau pengembangan pengumpulan data.
4. Menentukan beberapa sampel yang dibutuhkan yang dalam hal ini adalah data yang sekira diperlukan.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam Tesis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela’ah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun tesis dan sifatnya hanya Informatif.

Bab kedua, Pendekatan dalam Penafsiran Al-Qur’a<n, penulis akan mencantumkan dan pendekatan penafsiran para ulama. Hanya saja penulis

³¹Ibid., 471

mencantumkan satu saja dari beberapa pendekatan yang nantinya penulis cantumkan.

Bab ketiga, dalam bab ini akan di cantum biografi Agus Mustafa, dan dijelaskan beberapa penafsiran Agus Mustafa, yang digunakan dalam memahami penciptaan Adam.

Bab keempat, penulis akan memaparkan pendekatan penafsiran Agus Mustafa dan pandangan para mufasir tentang penciptaan. .

Bab kelima, kesimpulan dan saran. Dalam ini penulis akan merumuskan dari semua pembahasan yang ada secara singkat.